

Manajemen Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang terjadinya pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar di sini punya dua arti, yang pertama menunjuk pada arti lingkungan yang bersifat fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar penjas, dan yang kedua menunjuk pada arti lingkungan non fisik atau segala sesuatu yang bersifat suasana pembelajaran, baik yang diciptakan oleh guru melalui penataan tugas-tugas gerak yang harus dilakukan oleh anak maupun melalui pemilihan strategi serta gaya mengajar.

Dalam naskah ini, lingkungan belajar yang didiskusikan mengarah pada lingkungan belajar yang bersifat fisik, baik yang berhubungan dengan bagaimana mengatur siswa, alat, maupun ruang atau tempat di mana kegiatan berlangsung. Sedangkan lingkungan non fisik lebih banyak di bahas dalam bab 3 dengan pemakaian label atmosfir belajar.

A. Lingkungan Belajar sebagai Fungsi Manajemen

Pelajaran pendidikan jasmani yang baik harus memiliki lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, lapangan dan bangsal olahraga harus menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dalam menggali pengalaman yang positif. Guru dan siswa harus merasa senang berada di dalamnya. Dengan perasaan yang demikian, guru akan mau mengajar dengan sungguh-sungguh, dan siswa akan belajar dengan baik pula.

Siapakah yang harus bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang demikian? Tentu saja guru penjas; bukan siswa, bukan pula guru-guru lain. Patut diingat, secara umum guru penjas mempunyai tanggung jawab untuk (1) menyediakan isi pelajaran yang sesuai dan menantang siswa, (2)

mengembangkan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif untuk mempelajari isi pelajaran, dan (3) mengusahakan peningkatan kedisiplinan siswa.

Ketiga tanggung jawab di atas, pada praktiknya harus diwujudkan dalam bentuk fungsi pengajaran yang berkaitan dengan *manajemen* dan fungsi pengajaran yang berkaitan dengan *isi pelajaran*. Kedua fungsi tersebut dimaksudkan sebagai berikut:

- **Manajemen:** Mengatur lingkungan untuk proses pembelajaran dan menjaga serta mengembangkan perilaku dan keterlibatan siswa yang sesuai dengan isi pelajaran.
- **Isi pelajaran:** menetapkan dan menyajikan substansi yang berkaitan dengan kurikulum– menentukan apa yang harus dipelajari.

Keterampilan manajemen yang baik dari guru sangat penting untuk terjadinya pengajaran yang efektif. Memang, kemampuan manajemen sendiri tidak cukup untuk membuat guru menjadi efektif, tetapi guru tidak bisa menjadi efektif tanpa adanya keterampilan manajemen ini.

Proses pengajaran dan proses pembelajaran diakui banyak pihak sebagai suatu sistem ekologis, yang menunjukkan adanya saling ketergantungan dari banyak sistem yang bekerja pada saat yang sama. Sistem isi pelajaran dan sistem manajemen yang diciptakan guru pada kelas pendidikan jasmani, misalnya, merupakan dua sistem yang saling tergantung tadi. Isi pelajaran menentukan bagaimana manajemennya, dan manajemen yang ditempuh menentukan keberhasilan terkuasainya isi pelajaran.

Kelemahan dalam kemampuan manajemen bisa tercermin dari proses yang tidak menantang siswa untuk belajar. Ciri yang paling mencolok adalah banyak siswa yang tidak terlibat dalam tugas yang diberikan guru, malah lebih banyak melakukan tindakan di luar tugas (*off-task behavior*). Terhadap kecenderungan ini guru seringkali menyalahkan siswa yang tidak rajin, tidak

disiplin, dsb. Padahal, bisa jadi, perilaku mereka lebih disebabkan oleh fungsi manajemen yang kurang baik, misalnya menyebabkan siswa menunggu lama untuk mendapat giliran, tidak cukupnya alat, tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit, atau siswa tidak melihat relevansi tugas dengan cara mereka belajar.

Para pendidik seharusnya menyadari fungsi manajemen sebagai suatu usaha untuk menciptakan dan memelihara keteraturan (Doyle, 1986; dalam Rink, 1993). *Keteraturan dalam setting kependidikan berarti tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dalam kegiatan yang seharusnya dilakukan siswa, dengan seminimal mungkin timbulnya perilaku yang tidak sesuai.*

Kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar adalah sekaligus merupakan kemampuan mengorganisasi kelas. Bagaimana guru mengatur lingkungan sangat berpengaruh besar, bukan saja pada terjadinya pembelajaran isi pelajaran, tetapi juga pada potensi pengalaman belajar untuk menyumbang pada tujuan dan sasaran program penjas. Kemampuan manajemen dalam pembelajaran penjas amat penting karena berhubungan dengan unsur-unsur lingkungan belajar, baik unsur yang berkaitan dengan alat, dengan ruang, maupun yang berkaitan dengan orang peserta pembelajaran (siswa), bahkan dengan waktu yang tersedia.

Mengatur Siswa

Dalam pendidikan jasmani, pengaturan siswa meliputi keputusan yang berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelompok, jumlah siswa yang aktif dalam satu kelompok, dan kriteria yang digunakan guru untuk mengelompokkan siswa.

Besarnya kelompok. Besarnya kelompok dan kesempatan untuk belajar berhubungan erat. Guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa kategori

ketika menentukan bagaimana siswa akan berfungsi di dalam pelajaran. Siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar secara:

- Individual
- Berpasangan
- Kelompok kecil (3 hingga 6 anak)
- Kelompok besar (7 anak atau lebih)
- Seluruh kelas

Dalam setiap unit pembelajaran, guru harus mempertimbangkan apakah cukup satu orang siswa atau seluruh kelas yang harus aktif. Misalnya pada kegiatan lomba estafet yang melibatkan sekelompok kecil siswa. Jika dilihat memang semua anak terlibat sebagai sebuah kelompok, tetapi pada satu saat tertentu, hanya satu siswa yang sebenarnya sungguh-sungguh aktif. Sedangkan pada permainan voli yang dimodifikasi agar bola harus terus melambung, kegiatannya melibatkan kelompok kecil, tetapi semua siswa dalam kelompok itu aktif pada saat yang bersamaan.

Guru harus mendasarkan keputusan tentang seberapa banyak siswa yang dilibatkan dalam satu kelompok pada pertanyaan: “seberapa banyak siswa yang perlu terlibat dalam kegiatan ini?” Beberapa keterampilan atau tahapan pembelajaran memerlukan dua atau lebih siswa dalam satu kegiatan (misalnya pembelajaran posisi penyerangan dan posisi bertahan dalam permainan beregu tidak dapat dilakukan sendiri). Tetapi sering pula guru menentukan anggota regu dari suatu unit pelajaran lebih banyak dari yang benar-benar diperlukan. Akibatnya, siswa dipaksa untuk mengoper bola agar semua kebagian dan menyebabkan siswa lama menunggu.

Kadang-kadang bisa saja guru menentukan pengelompokan siswa berdasarkan alat yang ada, tanpa melihat pada jumlah ideal dari kelompok yang dibentuk. Hal ini memang sulit jika guru tidak berhasil menemukan cara agar peralatan yang dimiliki tidak menjadi masalah lagi. Dalam keadaan demikian,

barangkali guru perlu mempertimbangkan apakah semua siswa memang perlu dilibatkan pada satu waktu tertentu, ataukah membaginya dulu menjadi dua atau tiga kelompok besar dengan peranan yang berbeda. Misalnya, satu kelompok bertindak sebagai pelaku, satu kelompok lagi bertindak sebagai pengamat, satu kelompok lainnya lagi bertindak sebagai pembantu pengumpul alat atau yang membantu gerakan. Dengan cara ini, alat yang ada bisa memenuhi kebutuhan peserta yang terlibat sebagai pelaku, sementara kelompok lain tetap memiliki kegiatan sementara menunggu.

Kriteria pengelompokan. Menentukan kelompok dapat didasarkan pada kriteria tertentu. Patokan ini nampaknya jarang dimanfaatkan guru penjas, karena lebih sering guru mengelompokkan siswa tidak atas dasar kriteria tertentu. Padahal, pengelompokan adalah alat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi proses belajar siswa.

Ada dua situasi dalam pemilihan kelompok yang harus dipertimbangkan. Pertama, pengelompokan yang menyebabkan tergabungnya siswa antara yang kemampuannya tinggi dan siswa yang kemampuannya rendah. Pengelompokan cara ini mempunyai alasan bahwa ketika siswa dari kemampuan yang berbeda tadi bergabung, siswa yang terampil akan membantu siswa yang kurang terampil, dan sebaliknya, siswa yang kurang terampil akan belajar banyak dari siswa yang terampil. Bahkan dikaitkan dengan pembelajaran permainan, cara ini bisa mencegah regu yang lemah dikalahkan secara mencolok oleh regu yang kuat, sehingga terhindar dari kesan dipermainkan.

Tetapi cara ini mengandung kelemahan tersendiri. Bayangkan bahwa dalam proses permainan, bisa saja terjadi pemain yang terampil akan sangat menguasai bola dan permainan, sehingga pemain yang lemah jarang mendapat bola. Ini bukan berarti ia tidak mau berbagi bola dengan yang lain. Bahkan untuk pemain yang paling kooperatif sekalipun, dirinya dihadapkan pada dilema. Jika dirinya memberi kesempatan pada pemain lemah, justru lebih sering berakhir

dengan hilangnya penguasaan bola dari regunya sendiri. Kesimpulannya, ia lebih baik bermain sendiri atau dengan kawan yang tidak terlalu lemah, agar skornya tidak ketinggalan dan menderita malu. Dari skenario tersebut bisa disimpulkan bahwa pengelompokan demikian bisa menyebabkan tugas atau isi pembelajaran tidak sesuai dengan mayoritas siswa.

Situasi kedua, pengelompokan bisa diatur sedemikian rupa sehingga pada setiap regu selalu terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang sama. Bayangkan situasi di mana 30 orang siswa yang terdiri dari lima tingkat kemampuan akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan tertentu. Karena di setiap kelompok terdiri dari siswa yang kemampuannya sama, diperkirakan bahwa siswa bisa diberi tugas gerak yang sama, bahkan ketika modifikasi diperlukan, modifikasi itu bisa sesuai untuk mayoritas siswa.

Bagaimana jika diperlukan situasi kompetitif antar kelompok? Guru harus mengupayakan agar kelompok berkemampuan rendah tidak bertanding melawan kelompok berkemampuan tinggi, tetapi ditandingkan dengan kelompok lain yang lebih sesuai. Misalnya dengan cara membagi kelas menjadi enam kelompok yang diketahui tingkat kemampuannya. Kelompok yang paling tinggi kemampuannya hanya bertanding melawan kelompok yang kemampuannya tidak terlalu jauh. Kalau mungkin guru bisa mengetahui urutan tingkat kemampuan kelompok, sehingga misalnya regu ranking satu hanya bisa bertanding dengan kelompok ranking dua. Kelompok ranking tiga bertanding dengan kelompok ranking empat, dst.

Pertimbangan yang kedua di atas, akan sangat berlaku jika tugas gerak memerlukan kegiatan kerja sama dengan batas yang sangat jelas, misalnya memerlukan tinggi badan yang sama, berat badan yang sama, atau kekuatan dan kecepatan yang sama. Dalam pembelajaran senam, misalnya, siswa perlu dikelompokkan atau dipasangkan dengan siswa yang sama kemampuannya. Ini

dilakukan, jangan sampai siswa yang lebih kecil menolong membantu gerakan siswa yang lebih besar, dsb.

Di samping pertimbangan di atas, kemampuan manajemen guru harus diarahkan pada pertimbangan efisiensi waktu ketika melakukan pengelompokan. Maksudnya, pengelompokan siswa jangan sampai memakan waktu yang terlalu banyak, karena yang lebih penting dari itu adalah kegiatan yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, guru penjas harus menguasai kemampuan mengelompokkan siswa dengan cepat, sesuai dengan kebutuhannya.

Guru yang baik bisa menemukan cara yang memang cepat dalam mengelompokkan siswa. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memakai ciri-ciri dari siswa sendiri; bisa berupa warna sepatu, initial nama siswa, bulan kelahiran siswa, atau tinggi badan seperti disebutkan di atas.

Yang lebih dianjurkan bagi para guru penjas dalam memilih cara mengelompokkan siswa adalah pengelompokan yang berciri perencanaan yang kuat. Guru seharusnya sudah merencanakan bagaimana siswa harus dikelompokkan manakala ia menentukan isi pelajaran dan merancang kegiatan tahapan pembelajarannya. Pengelompokan yang direncanakan tentu dapat dibedakan dengan segera dari cara pengelompokan yang baru terpikir di lapangan. Semakin terencana suatu pengelompokan, semakin baik hasilnya. Ini perlu diingat, karena pengelompokan merupakan salah satu kemampuan yang ada dalam gugus tugas manajemen, tentunya pengelompokan pun harus direncanakan, karena perencanaan adalah salah satu fungsi dari manajemen.

Mengatur Waktu

Aspek waktu dalam manajemen lingkungan belajar berkepentingan dengan pengaturan seberapa lama siswa akan memerlukan waktu untuk

melatih suatu tugas dan seberapa tinggi kekerapan tugas itu dilakukan siswa. Waktu adalah aspek yang penting dari struktur pembelajaran dan dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif.

Lamanya pelaksanaan tugas. Tidak banyak guru, yang paling berpengalaman sekalipun, dapat memperkirakan jauh sebelumnya seberapa lama waktu yang diperlukan siswa untuk melatih suatu tugas gerak sebelum bergerak ke tugas berikutnya. Dalam beberapa strategi pengajaran, guru harus memutuskan terlebih dahulu aspek yang berkaitan dengan waktu. Dengan keharusan itu, pengalokasian waktu setiap tugas gerak sulit dilakukan, khususnya karena tidak ada cara yang dianggap terbaik untuk mengantisipasi kebutuhan waktu.

Keputusan tentang kapan mengalihkan kegiatan anak ke tugas lain atau kapan merubah tugas yang dilakukan siswa biasanya hanya didasarkan pada apa yang dilihat guru dari kemajuan siswa ketika proses berlangsung. Namun demikian guru harus mengetahui beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai patokan, yaitu pertama, siswa harus mendapatkan waktu yang cukup untuk mendapatkan manfaat dari *overlearning*, dan kedua, guru harus dapat menyebabkan siswa berhadapan kembali dengan tugas yang sama di lain waktu walaupun dalam bentuk yang sudah berubah.

Memang tidak selalu berarti bahwa guru tidak dapat menetapkannya dalam perencanaan. Lebih dianjurkan agar guru tetap mencoba menetapkan waktu ini didasarkan pada pengetahuan guru tentang kompleksitas tugas gerak dibandingkan dengan kemampuan siswa. Jika tugas gerak tidak terlalu sulit, waktu antara 10 hingga 15 menit bisa dianggap cukup. Tetapi jika tugas itu lebih sulit, diperlukan sedikitnya 20 menit, ditambah pengulangan kembali ketika tugas lain diberikan.

Kekerapan pelaksanaan tugas. Lebih sering, guru menentukan tugas gerak yang harus dilakukan siswa tidak dalam batas waktu tetapi dalam jumlah

ulangan. Penentuan berdasarkan ulangan, memang tidak disalahkan, tetapi hendaknya didasarkan pada pengetahuan tentang batas waktu juga. Dalam kasus ini, guru mungkin berpikir, bahwa penetapan jumlah ulangan akan membantu siswa dalam mengatur irama dan kekerapan pelaksanaan tugasnya.

Kekerapan tugas bisa diatur oleh guru dan atau oleh siswa. Ketika guru menggunakan gaya komando, di mana gerak siswa diatur oleh aba-aba atau sinyal yang diberikan guru, kekerapan tugas diatur oleh guru. Cara ini sering juga disebut *teacher paced practice*. Dan ketika cara ini yang dipilih, semua siswa menampilkan tugasnya pada saat dan irama yang bersamaan. Di luar itu, kekerapan tugas pun dapat diatur oleh siswa sendiri. Ketika cara ini yang dipilih, guru memberikan tugas dan siswa menentukan kapan mulainya serta kapan berakhirnya tugas itu. Apakah tugas diatur oleh siswa maupun oleh guru, hal itu hendaknya didasarkan pada jenis keterampilan yang dilatih serta pada tingkat kesulitan keterampilan itu. Kekerapan yang diatur oleh guru biasanya berupa tugas gerak yang bersifat tertutup (*closed skills*).

Pengaturan Ruang

Penataan yang dibuat guru untuk memanfaatkan ruang (bukan hanya berarti ruangan) merupakan hal penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan menentukan apakah tujuan serta potensi dari suatu tugas dapat dipenuhi. Ini berbeda sekali dengan pembelajaran mata pelajaran lain yang berlangsung di dalam kelas, di mana siswa sudah jelas tempat duduknya tanpa harus diatur lagi. Pengaturan ruang sebagian ditentukan oleh jawaban dari pertanyaan berikut:

- Daerah mana yang akan digunakan sebagai area latihan?
- Bagaimana area latihan dibatasi untuk kegiatan siswa?
- Pengaturan siswa yang bagaimana yang akan digunakan dalam ruang?

Pembatasan area latihan. Guru harus membatasi area di lapangan atau bangsal olahraga jauh sebelum pembelajaran berlangsung untuk digunakan sebagai area latihan. Guru yang abai untuk menciptakan batas daerah latihan yang jelas mungkin perlu setiap kali memanggil kembali para siswa dari sudut-sudut lapangan yang jauh karena siswa merasa tidak dibatasi ruang geraknya.

Daerah latihan dapat dibatasi dengan batas alam atau dengan bantuan tanda-tanda yang dibuat guru. Pemilihan ruang untuk berlatih ini ditentukan sebagian besar oleh sifat dari tugas gerak yang diberikan. Beberapa keterampilan memerlukan area yang luas, sedangkan yang lain cuma perlu secukupnya. Kegiatan memukul bola dengan pemukul, dan pengontrolan bisa jadi masalah, lebih baik dilakukan di dalam ruangan di arahkan ke tembok. Di samping bola bisa cepat diambil kembali, keselamatan siswa pun bisa lebih terjamin.

Seberapa luas ruang yang diperbolehkan untuk dipakai, dalam banyak kasus, dapat menentukan cara bagaimana ruang itu dimanfaatkan dan menentukan faktor keselamatan siswa. Dalam keterampilan manipulatif, persyaratan keterampilan dalam menghasilkan daya dan penyerapannya ditentukan oleh ukuran ruang yang dipakai. Jika siswa dan pasangannya hanya diperbolehkan menggunakan setengah lapangan ketika melatih stroke pada tennis, daya yang digunakan tentu berbeda jika mereka diperbolehkan menggunakan lapangan penuh.

Guru yang berpengalaman mengetahui benar bahwa luas ruangan sangat menentukan kenyamanan perasaan siswa. Terutama pada anak-anak kecil, ruangan yang sangat luas bisa menimbulkan kebingungan, bahkan kadang menakutkan. Upaya guru membatasi atau menyekat ruang tadi menjadi ruang yang lebih kecil akan sangat membantu. Ruang yang lebih kecil akan menenangkan perasaan, sehingga dapat menjadi lingkungan belajar yang

produktif. Penggunaan kursi, kerucut lalu lintas, atau kotak dapat menyekat ruang menjadi lebih sesuai bagi suasana pembelajaran.

Menyekat areal latihan. Menyekat area latihan melibatkan keputusan tentang bagaimana memecah ruang yang tersedia supaya sesuai untuk digunakan siswa. Kecenderungan yang bisa ditempuh guru bisa dua kemungkinan, yaitu pertama mengurangi luas ruang yang tersedia bagi setiap siswa sehingga semua siswa menjadi aktif, atau mengurangi luas ruang dan meminimalkan daya atau kecepatan yang digunakan dalam melakukan tugas geraknya. Kadang-kadang penting untuk memberi siswa kesempatan mengalami pengaruh ruang yang lebih besar pada gerakan mereka. Hal ini terutama akan terasa dalam wilayah permainan, ketika daya pelaksanaan gerakan diperbandingkan.

Ukuran ruang juga merupakan keputusan organisasional yang sangat penting karena guru dapat memanipulasi ukuran ruang untuk mengurangi atau memperluas tingkat kesulitan tugas gerak, baik untuk seluruh kelas maupun untuk individual. Kebutuhan untuk ruang yang luas harus diseimbangkan dengan kebutuhan untuk memaksimalkan aktivitas.

Mengorganisasi siswa dalam ruang. Pengorganisasian siswa dalam ruang berkepentingan dengan pembuatan formasi siswa di lapangan. Formasi yang populer bisa berbentuk formasi berbanjar, bersaf, lingkaran, setengah lingkaran, menyebar di seluruh lapangan, dua bersaf berhadapan, berbanjar berhadapan, dsb. Penjas mutakhir yang menekankan partisipasi maksimal dari siswa telah membuat formasi berbanjar, bersaf, dan lingkaran menjadi kurang populer lagi. Terlalu banyak waktu yang hilang untuk terbentuknya formasi di atas, dan formasi ini pun membuat sebagian besar siswa tidak aktif di saat yang sama.

Formasi menyebar di lapangan dianggap sebagai formasi yang berguna untuk mengatur siswa ketika seluruh siswa diharuskan aktif pada saat yang

bersamaan. Membentuk formasi ini pun tidak terlalu sulit dan berlangsung cepat, hanya dengan meminta siswa berdiri di tempat yang jauh dari siapapun dan apapun di dalam batas lapangan atau ruangan. Kelebihan lainnya, formasi ini pun menyebabkan seluruh wilayah lapangan terpakai untuk kegiatan. Uniknya, dalam situasi itu, semua siswa merasa bisa mengawasi semua siswa lain, sehingga tidak menimbulkan perasaan secara khusus diawasi orang lain.

Salah satu kelemahan formasi menyebar adalah bahwa guru tidak bisa mengamati siswa semudah pada formasi formal. Siswa dapat bersembunyi di tengah kerumunan kecuali jika guru mencoba mengontrolnya dengan cara berkeliling.

Bisa jadi suatu saat tertentu, guru tetap perlu menggunakan formasi yang lebih formal. Tugas yang diatur oleh guru (*teacher paced*) akan lebih berhasil jika dilakukan dalam formasi yang membuat semua siswa menghadap ke arah yang sama. Melatih pukulan dengan alat pemukul atau lemparan, baik bersama pasangan atau ke tembok, bisa lebih aman jika bola yang melenceng tidak mengganggu siswa lain. Guru bisa saja menggunakan formasi berhadapan untuk kegiatan ini.

Permainan beregu biasanya mempunyai format pengaturan tersendiri. Guru diingatkan agar selalu siaga dalam memilih permainan yang mengandung tingkat keaktifan yang tinggi untuk seluruh siswa. Formasi yang memerlukan pengaturan sulit untuk melatih keterampilan biasanya memerlukan waktu lama untuk mengatur siswa sampai bisa siap. Pengaturan demikian hendaknya dihindari, karena biasanya manfaatnya tidak sebanding dengan waktu yang dihabiskan.

Mengatur Peralatan

Upaya mendapatkan dan mengatur peralatan merupakan penentu yang kritis dalam potensi tugas gerak mencapai tujuannya. Untuk kebanyakan situasi, terutama dalam permainan dan olahraga lainnya, ideal sekali mempunyai satu

buah peralatan untuk setiap siswa atau untuk setiap dua siswa. Guru harus menghindari situasi di mana pengaturan siswa dan ruang diatur oleh jumlah alat yang tersedia. Seperti juga di dalam pelajaran di kelas, jarang sekali siswa berbagi pemakaian kertas, ball poin, atau buku. Jika mungkin, dalam pelajaran penjas pun siswa tidak perlu berbagi pemakaian bola atau alat apapun jika setiap anak bisa mendapatkan masing-masing satu alat.

Termasuk dalam keputusan tentang peralatan adalah menentukan apakah memberi siswa dengan alat yang semuanya sama (misalnya, ukuran, berat, atau bentuk alat, pengaturan alat yang sama, ketinggian yang sama). Seperti halnya dengan keputusan mengenai ruang, pengaturan alat dapat merubah atau memodifikasi tugas gerak. Net yang lebih tinggi dalam permainan voli mendorong siswa untuk lebih banyak memainkan passing bawah untuk memainkannya; net yang lebih rendah memungkinkan spike dapat dilakukan, bahkan oleh pemain yang lebih pendek atau kurang terampil sekalipun.

Ukuran dan beratnya alat untuk keterampilan manipulatif dapat menentukan apakah siswa yang kurang terampil dapat berhasil dalam menampilkan suatu keterampilan secara efisien. Tidak ada yang keramat tentang aturan ukuran alat. Jika alat perlu dimodifikasi, guru harus mempertimbangkannya secara serius untuk melakukannya. Pilihan dan pengaturan alat bukan saja merupakan detil pengorganisasian, tetapi merupakan faktor kritis dari perancangan tugas.

B. Manajemen Penataan Lingkungan Belajar

Penataan lingkungan belajar dengan prinsip manajemen berarti mengikuti minimal tiga fungsi manajemen, yaitu yang berkaitan dengan perencanaan (sebelum berlangsungnya pembelajaran), pelaksanaan (pada saat pembelajaran berlangsung), dan evaluasi (ketika pelajaran berakhir). Selama fase perencanaan, guru membangun dan melatih secara mental rencana-

rencana manajemen. Selama fase pelaksanaan guru menciptakan suasana yang mendukung terjadinya pembelajaran. Pada saat yang sama, fase ini merupakan implementasi dari rencana manajemen, agar siswa melatihnya seperti mereka melatih keterampilan gerak. Akhirnya, guru mengevaluasi rencana untuk menentukan keseluruhan efektivitasnya.

Harap diingat, bahwa manajemen lingkungan belajar yang efektif, merupakan proses yang berkelanjutan yang tidak pernah sepenuhnya tercapai. Jadi ketika guru menciptakan manajemen lingkungan belajar, guru harus memeliharanya dan secara periodik meninjaunya kembali. Dari segi keselamatan, guru tentunya perlu memasukkan ke dalam kemampuan manajemennya kesadaran untuk selalu yakin bahwa lingkungan di sekitar sekolah memang aman, dan peralatan yang dipakaipun masih layak pakai. Berikut adalah pertimbangan yang harus dibuat dalam kaitannya dengan fasilitas sekolah dan peralatan.

Fasilitas

Pertimbangkan persyaratan ruang yang akan digunakan untuk setiap aktivitas. Kegiatan tertentu memerlukan ruang yang lebih daripada kegiatan lainnya. Jika guru banyak mengandalkan kegiatan-kegiatan di luar bangsal olahraga, tentunya guru harus memiliki rencana cadangan ketika musim hujan tiba. Tetapi fasilitas seperti bangsal olahraga, cafetaria, atau gedung serba guna biasanya dapat pula digunakan oleh kegiatan lain dari guru lain. Inipun harus diantisipasi cara penanggulangannya. Akan sangat membantu jika guru mempunyai jadwal tertulis mengenai pemakaian gedung milik sekolah.

Fasilitas dan lingkungan pendidikan jasmani adalah setting kependidikan yang unik sehingga memerlukan manajemen yang khas pula. Di dalam bangsal atau di lapangan luar, pola pergerakan bersifat terbuka dan siswa serta alat akan terus bergerak. Faktor-faktor seperti penggunaan alat dan pengaturan ruang di antara siswa semuanya mengandung potensi penyebab penyimpangan

perilaku siswa. Satu cara mengontrol lingkungan selama fase perencanaan adalah menata penempatan alat dan siswanya. Hal ini perlu lebih ditekankan terutama untuk alat-alat yang berpotensi membahayakan, seperti tali skipping atau pemukul kasti atau softball. Perencanaan demikian akan membantu terjaganya lingkungan yang aman dan mendorong siswa tetap pada tugasnya.

Kondisi umum atau penampakan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi perilaku siswa juga. Fasilitas yang membahayakan, tidak teratur, dan tidak bersih tidak mendukung kebiasaan untuk bekerja keras. Secara periodik, periksalah fasilitas yang dimiliki sekolah kalau-kalau ada yang membahayakan, seperti pecahan beling atau lubang di lapangan bermain. Yakinkan agar fasilitas yang ada teratur rapi dan berpencahayaan baik.

Peralatan

Untuk memaksimalkan waktu latihan, siswa diharapkan dapat memiliki peralatan masing-masing. Hal ini memang tidak selalu bisa terlaksana dalam kelas yang berjumlah banyak seperti di Indonesia. Belum lagi anggaran untuk itu sangat terbatas. Tetapi kekurangan alat tidak boleh dijadikan alasan untuk membiarkan siswa menganggur, sehingga menimbulkan keinginan untuk berperilaku menyimpang. Diperlukan upaya kreatif dari guru dalam memanfaatkan peralatan, agar kekurangan alat dapat ditanggulangi dalam batas yang minimal.

Guru mungkin dapat menempuh cara yang dipilih Pak Badru untuk mengatasi kekurangan alat di sekolahnya. Dalam pelajaran basket dengan jumlah siswa 30 orang siswa dan jumlah bola hanya 10 buah, Pak Badru membagi siswa menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama diminta untuk melatih lay up shot ke kedua basket yang tersedia, kelompok kedua diminta melatih kekuatan power kaki dengan tugas melompat vertikal ke target di tembok, dan kelompok ketiga ditugaskan melatih gerakan langkah kaki irama dua langkah tanpa bola. Setelah 10 menit, setiap kelompok diminta berputar

atau berganti tugas, dan melakukan latihan dalam tugas yang berbeda selama 10 menit berikutnya. Dalam waktu 30 menit semua kelompok sudah menyelesaikan tugasnya pada ketiga jenis latihan yang ditugaskan.

Dengan cara seperti di atas, setiap siswa memiliki tugas yang harus diselesaikan, tanpa harus menunggu giliran dengan tangan hampa. Cara ini pun secara keseluruhan telah menghadirkan keragaman, dan dengan efektif melonggarkan keterbatasan kesediaan alat.

Dengan cara pandang seperti di atas, guru pun sebenarnya punya peluang untuk menggabungkan beberapa alat yang berbeda dalam satu pembelajaran. Misalnya bola voli dengan bola basket. Akan tetapi guru juga hendaknya tidak asal menggabungkan alat-alat yang dimiliki. Penggabungan paling tidak perlu didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu bahwa tipe alat harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan kedua, tipe alat yang digabungkan mampu menghadirkan pola gerak yang tidak terlalu bertentangan.

Keselamatan merupakan pertimbangan tersendiri pula. Guru harus yakin bahwa alat yang digunakan tidak dalam keadaan rusak. Alat yang rusak bisa pecah atau patah pada saat digunakan, sehingga dapat menyebabkan siswa jatuh, terluka, atau cedera lain. Karenanya guru harus memeriksa peralatan secara periodik dan perbaiki atau ganti lah alat yang rusak atau cacat. Ajarkan pula pada siswa kemampuan untuk mampu melihat atau memeriksa alat dan menggunakannya.

Untuk mempercepat pengaturan dan pengajaran, kenali dengan baik dan simpanlah alat dengan hati-hati untuk kemudahan mengambilnya. Tempat penyimpanan juga harus menjadi tempat penyimpanan peralatan P3K yang mudah dijangkau ketika terjadi keadaan darurat-gawat. Pada awal-awal tahun pelajaran, kembangkan kemampuan siswa prosedur yang tepat dalam mengambil alat dari gudang dan secara periodik kemampuan ini diingatkan dan dilatih kembali.

Orientasi

Segala penataan yang dilakukan dalam fase perencanaan, tentunya perlu dibarengi dengan penerapan peraturan dalam hal bagaimana siswa mengikuti prosedur yang diterapkan dalam hal penggunaan alat, penggunaan ruang, waktu, serta formasi yang ditetapkan guru. Untuk itu guru perlu memulainya dengan memberikan semacam orientasi bagaimana kesemua ketetapan di atas harus dilakukan. Proses orientasi ini hendaknya dilakukan di awal tahun pelajaran dan perlu dilatih atau dibiasakan secara berulang-ulang. Waktu yang dihabiskan untuk pembiasaan ini akan terbayar oleh hasilnya yang nyata di belakang hari.

Pembagian dan pengumpulan alat

Penciptaan lingkungan belajar yang baik dalam hal peralatan pada fase pembelajaran lebih banyak menyangkut prosedur pembagian dan pengumpulan alat. Pembagian alat yang tidak baik dapat menyebabkan penyimpangan perilaku. Sebagai contoh, jangan pernah dibiarkan siswa mengambil alat (misalnya bola) sendiri dari dalam keranjang dalam waktu yang bersamaan. Dengan cara itu siswa akan berebut secara brutal untuk segera mendapatkan bola, tanpa menyadari perbuatan mereka telah membuat keriuhan dan kekacauan.

Sebagai penggantinya, alat hendaknya dibagikan secara hati-hati, baik dengan cara melemparnya langsung ke anak atau menyerahkannya langsung. Cara lain yang bisa ditempuh, siswa dikelompokkan menjadi beberapa regu, dan alat dibagikan oleh pimpinan regu.

Kepustakaan

Rink, Judith E., (2002), **Teaching Physical Education for Learning**, Fourth Edition, Mosby, Toronto.

Siedentop, D., (1991), **Developing Teaching Skills in Physical Education**, Mayfield Publishing Company.

- Siedentop, D., (1994), **Quality PE Through Positive Sport Experiences: Sport Education**, Human Kinetics.
- Siedentop, Daryl (1990): **Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport**, Mayfield Publishing Company, Mountain View, CA.
- Steinhard, Mary, A. (1992), "**Physical Education**, Handbook of Research on Curriculum, AERA, MacMillan Publishing Company.
- Stran, Brad dan Ruder, Steve, (1996), **Increasing Physical Activity Through Fitness Integration**, JOPERD. 67 (3)
- Suherman A., (1998), **Revitalisasi Keterlantaran Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani**, Ikip Bandung Press.
- Suherman, A., dan Mahendra, A., (2001), **Menuju Perkembangan Menyeluruh; Menyasati Kurikulum Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Umum**, Edisi ke-1, Depdiknas, Dikdasmen, Ditjora, Jakarta,